

Kritik Netizen Terhadap Nekrokultura Media *Mainstream* (Studi Demokrasi Partisipan Weblog Kompasiana)

Awang Dharmawan
Staf Pengajar Universitas Negeri Malang

Abstrak

Hadirnya *platform* website blog seperti *Kompasiana*, menjadi tanda berkembangnya demokrasi partisipan *user* atau masyarakat. *Kompasiana* memberikan alternatif penting bagi netizen atau masyarakat *online* untuk melakukan transfer dan produksi informasi, atau bahkan membangun opini publik. Hal ini yang tidak dapat dilakukan sebelumnya di dalam media *mainstream* baik itu media cetak dan media elektronik. Fenomena *Kompasiana* ini kemudian ini merupakan kritik terhadap media *mainstream* khususnya televisi dan koran yang menampilkan konten hanya untuk kepentingan bisnis dan politik dari para cukong media. Oleh karena itu, pokok bahasan awal di dalam artikel ini fokus menyingkap fenomena-fenomena ruang publik media massa yang semakin suram. Berikutnya, lahirnya *citizen journalism* sebagai alternatif penting untuk mengimbangi dan sekaligus melawan sirkulasi informasi yang lebih ditentukan oleh wartawan, redaksi media massa. Pada poin pembahasan yang ketiga, artikel ini membahas fenomena *Kompasiana* sebagai kritik terhadap kuasa informasi yang dibingkai oleh *gate keeper* media massa. *Kompasiana* menjadi sebuah ruang publik yang memberikan otoritas bagi netizen untuk mengontrol dan memproduksi informasi.

Kata kunci: *kompasiana, netizen, media mainstream*

Abstract

The presence of blog website platform such as Kompasiana, is the landmark of people or user participation democracy development. Kompasiana gives important alternative for online people or called as netizen to transfer and produce information, and even more to build public opinion. It can not be done on mainstream media, printed or electronic ones. This Kompasiana phenomenon further more is critic for mainstream media especially television or newspaper which always put everything that matter for the media owners business and political interest. Therefore, this article will discuss two topics, there are the destruction of mass media public space and the rise of citizen journalism as alternative media.

Keyword: *kompasiana, netizen, mainstream media*

Pendahuluan

Salah satu indikator terwujudnya demokrasi adalah adanya khalayak untuk menentukan varian konten. Ironisnya menciptakan peran khalayak dalam ruang media tidak semudah seperti yang diharapkan. Terlebih media massa ditentukan oleh

kepentingan ekonomi politik dari pemilik media yang bersangkutan. Maka dari itu bagi Roland Barthes, sebenarnya realitas media massa menghadirkan nekrokultura (budaya kematian), yang berarti khalayak tidak memiliki pilihan untuk memahami esensi media massa dalam kehidupan.

Realitas struktur sosial yang ditemukan ternyata sangatlah kompleks, khususnya praktik yang terjadi pada institusi media masa dan media elektronik (*mainstream media*). Media masa sebagai sebuah perusahaan telah terlepas dari akar struktur ruang publik yang memiliki independensi dan ideal bagi khalayak. Perusahaan media memiliki logika ekonomi dan politik dalam membangun opini publik. Sehingga yang akan berlaku sekarang adalah ideologi media selalu mengekor dari hak milik pengusaha. Lebih parahnya lagi pengusaha media tersebut terjun ke politik praktis, dan menunggangi media masa sebagai alat politik.

Realitas dalam praktik *mainstream* masyarakat komunikatif, yakni ditandai dengan konsensus antara pemerintah, masyarakat, dan pemilik media swasta agar menempatkan kegunaan media massa sebagai ruang publik. Media massa menjadi ruang yang dapat membahas permasalahan-permasalahan sosial dan memposisikan *1 media*, seluruh pendapat, opini, dan kritikan khalayak atau publik tidak semuanya ditampung dalam pemberitaan. *Mainstream media*, hanya akan mengutamakan kelompok profesional sebagai *gate keeper* dalam menghasilkan berita. Pemberitaan hanya diserahkan kepada wartawan yang tunduk bekerja untuk kepentingan institusi media. Posisi khalayak hanya sebagai objek dari realitas pemberitaan. Media masa seperti ini cenderung

berjalan tanpa respon melalui komunikasi dua arah dari khalayak. Sehingga media masa seperti ini dapat melahirkan budaya di mana orang puas dengan stereotipe yang dibentuk media atau yang disebut dengan nekrokultura (budaya kematian).

Maka dari itu, dengan menggunakan teori Mc Quail tentang *Democratic Participant Media* setidaknya dapat mengkritik interaktifitas yang tersumbat dalam *mainstream media*. Melalui teori ini, tulisan ini juga akan menjelaskan teknologi media baru dapat merubah praktik ruang publik, khususnya di dunia maya. Sehingga dalam tatanan masyarakat yang demokratis, teknologi komunikasi berevolusi lebih baik dengan membuat jaringan informasi yang mengaktifkan peran khalayak dalam bermedia (McQuail, 2010: 151).

Salah satu bentuk media baru tersebut adalah praktik *citizen journalism* di Indonesia yang dilakukan dalam weblog. Praktik *citizen journalism* akan menjadi terobosan sekaligus kritik bagi *traditional journalism* (jurnalisme tradisional) atau *mainstream media* (media utama) yang selama ini dilakukan media cetak dan elektronik. Melalui tulisan ini, *Kompasiana* menjadi weblog yang dapat menggambarkan bagaimana khalayak bisa berperan sebagai komunikator sekaligus komunikan di media baru. Kredibilitas *Kompasiana* menjadi menarik dikaji karena jumlah dan intensitas pengguna interaktivitas dalam forum blog tersebut banyak dan semakin berkembang. Di samping itu, kredibilitas *Kompasiana* eksis sebagai praktik *citizen journalism*, yang mana siapa saja boleh bergabung dalam weblog tersebut. Tentunya ini berbeda dengan media tradisional yang hanya melibatkan wartawan profesional.

Dari pemaparan di atas, maka tulisan ini akan membahas bagaimana fenomena *Kompasiana*

1 Istilah masyarakat komunikatif merupakan pandangan Habermas terhadap masyarakat modern yang memiliki landasan rasio komunikatif sebagai praksis komunikasi, agar mencapai konsensus yang bebas dari dominasi ekonomi-politik. Baca, Frans B. Hardiman. 2009. *Menuju Masyarakat Komunikatif*. Yogyakarta: Kanisius, halaman 16-17.

sebagai kritik terhadap *mainstream media*, dalam pandangan demokratik media partisipan.

Pembahasan

Kusutnya Ruang Publik di MediaUtama (Mainstream)

Realitas media massa yang ditunggangi kekuatan dan kepentingan ekonomi politik, relevan terjadi dalam kepemilikan media di negeri kita. Dalam kepemilikan media di Indonesia yang berkembang sekarang, semakin jelas hanya dimiliki oleh para pemodal besar. Beberapa di antara pengusaha media tersebut, bahkan campur aduk berpihak terhadap partai politik tertentu. Misalnya saja kelompok Media Indonesia dan MNC yang berpolitik praktis dengan partai Nasdem, sedangkan Visi Media Asia (Bakrie) yang dominan memberitakan partai Golkar. Perilaku menggabungkan kepentingan politik praktis terhadap *performance* media yang seharusnya independen merupakan nekrokultura (budaya kematian) terhadap masyarakat.

Kepemilikan dalam media di Indonesia dalam satu dasawarsa terakhir telah berubah, yang dulunya dikuasai oleh negara, sekarang kepemilikan swasta telah bebas mendominasi perusahaan media yang ada di dalam negeri. Penting untuk memperhatikan prinsip kebebasan bermedia menurut Denis McQuail dibagi menjadi dua bagian yaitu, *freedom at the level structure and freedom at the level of performance* (McQuail, 2010: 193-194). Dalam pandangannya tersebut McQuail menjelaskan bahwa kebebasan bermedia pada tingkat struktur berhubungan dengan sistem media (keuangan, organisasi, kepemilikan, bentuk regulasi, infrastruktur, distribusi). Sedangkan dalam tingkatan

performance, berhubungan dengan posisi media yang mentransmisikan pesan terhadap khalayak.

Di Indonesia kebebasan dalam bermedia dalam tingkat struktur akan segera dilindungi dalam RUU Konvergensi Telematika yang wajib mendapat persetujuan dari menteri, pada pasal 30 ayat 1 yang menyatakan, bahwa “setiap penyelenggara telematika dapat melakukan penggabungan, peleburan (merger), dan pengambilalihan usaha (akuisisi). Kebebasan ini apabila akan lepas maka akan sulit mewujudkan pengusaha kecil menjadi varian dalam industri media di dalam negeri. Sehingga dominasi pengusaha besar sangat berdampak pada penguasaan konten media yang menjadi bagian dari korporasi media yang dimiliki pemain besar.

Sedangkan kebebasan pada prinsip *performance* media, memunculkan kritik terhadap nekrokultura pesan media dapat disebabkan oleh ekonomi politik yang menjadi “selimut” kepentingan pengusaha media. Motif ekonomi politik tersebut juga berpengaruh terhadap pesan-pesan media yang disampaikan untuk khalayak. Fenomena bermedia yang tampak, bahwa meskipun khalayak banyak disajikan jenis saluran media konvensional, namun varian pesan tidak banyak dan lebih fokus pada informasi tertentu saja. Dalam media konvensional sering kali ditemukan satu peristiwa menjadi agenda *setting*, yang kemudian ramai ditayangkan di berbagai media konvensional. Hal tersebut tidak lain karena hasil kerja *gate keeper* yang bekerja membangun opini publik. Pekerjaan media yang sudah dikendalikan oleh *gate keeper* tentu saja tidak memberikan keluasaan interaktivitas bagi khalayak. Ketentuan motif ekonomi politik melahirkan kelatihan *gate keeper* yang membatasi khalayak melakukan interaktivitas dalam media. Selain itu

	Produk Media	Struktur/ Norma	Masyarakat
Konsekuensi yang di harapkan	Munculnya interaktivitas, yang mana netizen bisa mengontrol media.	Terwujudnya desentralisasi informasi dalam proses komunikasi dari masyarakat	Keuntungan ekonomi dan kebebasan bagi masyarakat.

gate keeper juga membatasi pesan dari interaktivitas khalayak, yang mana tergantung dari latar belakang kepentingan informasi yang akan disampaikan.

Setidaknya struktur kondisi seperti ini dapat berubah, ketika perkembangan teknologi digital atau media baru dominan menjadi piranti komunikasi, sehingga membuat khalayak lebih interaktif berperan dalam media komunikasi. Maka dari itu, dengan menggunakan teori McQuail tentang *Democratic Participant Media* setidaknya dapat menjelaskan perkembangan teknologi komunikasi dapat merubah praktik ruang publik di dunia maya. Media baru telah membantu khalayak cepat mengetahui informasi dengan mengakses jaringan internet. selain itu, era media baru juga menciptakan masyarakat lebih interaktivitas melalui praktik dengan istilah *citizen journalism*.

Munculnya Citizen Journalism

Dalam ranah penyebaran informasi sekarang ini muncul warga negara yang secara independen membuat berita. Mereka inilah yang sering disebut dengan *citizen journalist*. Mereka adalah warga negara yang menulis bebas atas sebuah peristiwa dan disebabkan melalui internet (blog juga termasuk di dalamnya). Warga negara karenanya tidak lagi hanya bisa mengandalkan berita-berita dari media cetak atau elektronik, tetapi juga bisa membaca

lewat blog yang aktualitasnya tidak bisa diragukan lagi. Apabila wartawan bekerja di sebuah lembaga terbatas pada aturan, hukum, dan ketentuan lain, *citizen journalism* bebas melakukannya.

Tidak bisa dipungkiri bahwa *citizen journalism* merupakan konsekwensi dari sebuah kemajuan teknologi internet. Adapun John V. Pavlik pernah memetakan konsekwensi yang diharapkan dari perubahan teknologi media lama menjadi media baru:²

Begitupun dengan *citizen journalism* mereduksi konsekwensi yang diharapkan dari sebuah media baru. Ada banyak keunggulan yang diperoleh dari *citizen journalism*, dibandingkan dengan media massa. Tentu saja yang paling signifikan yaitu interaktivitas, yang terbagun dalam jaringan netizen atau masyarakat *online*. Kebebasan mendapatkan dan memproduksi informasi menjadi sesuatu yang mustahil bagi masyarakat ketika

2 Tabel ini diformat kembali oleh penulis dengan mencantumkan konsekwensi yang diharapkan dalam media baru. Penulis berpandangan *citizen journalism*, juga merupakan bagian dari proses literasi dalam media baru, sehingga semakin memperbesar ruang public yang lahir dari masyarakat. John V. Pavlik. 1996. *New Media Technology*. Boston: Allyn dan Bacon, halaman 5.

menggunakan televisi dan koran. Dengan begitu masing-masing netizen sebenarnya adalah pengontrol aktif terhadap lingkungan sosial dan politik yang sedang terjadi.

Bahkan saat ini istilah *citizen journalism* (merujuk pada kegiatannya) telah menjadi sebuah tanda kemajuan dalam dunia jurnalistik. *Citizen journalism* sedang menjadi fenomena aktual karena memberikan tempat warga negara untuk membuat berita, yang sebelumnya tidak pernah bisa dilakukan. Semua ini bisa dilakukannya karena dampak dari perkembangan teknologi komunikasi. Berarti dapat juga dikatakan, bahwa *citizen journalism* sebuah perlawanan atas kemapanan.

Kalau berita dari media massa saat ini penuh dengan kepentingan (pemilik modal, pemerintah, pemasang iklan), *citizen journalism* jelas lebih independen. *Citizen journalism* melakukan kegiatan itu bukan semata-mata untuk uang, tetapi untuk hobi bahkan untuk melakukan perlawanan atas ketidakadilan dari yang dirasakannya.

Citizen journalism juga berkembang karena semakin menguatnya ruang dan tuntutan partisipasi publik. Dalam *mainstream* media massa selama ini partisipasi masyarakat masih sangat terbatas, bahkan kedudukannya hanya sebagai konsumen. *Citizen journalism* sebagai perkembangan teknologi komunikasi mawadahi keinginan masyarakat yang ingin berpartisipasi sebagai komunikator yang menyajikan berita. Kemudian kondisi seperti ini saling menguntungkan, yang mana perkembangan teknologi komunikasi menuntut masyarakat, sementara masyarakat sendiri juga punya keinginan berpartisipasi dalam muatan yang lebih banyak.

Di samping itu pula, menurut Suwandi, bahwa kemajuan teknologi komunikasi seperti alat rekam, internet, dan *streaming* media membuat

akses publik untuk memasuki ranah jurnalistik juga semakin terbuka. Sebagai sebuah istilah dan praktik yang baru tentu menimbulkan pro dan kontra (Suwandi, 2010). Istilah *citizen journalism* yang memberikan kesempatan pada warga negara untuk menulis dan menyebarkan informasi jelas sudah “melawan” definisi jurnalistik yang selama ini berkembang. Praktik jurnalistik selama ini dimonopoli oleh wartawan media massa. Apapun dampaknya, teknologi terus berkembang dan tidak surut ke belakang. Berbagai definisi yang berkaitan dengan dampak teknologi komunikasi, termasuk *citizen journalism* dituntut untuk dilakukan redefinisi.

Terlepas dari pro dan kontra tersebut, perlu disimak pendapat Shyne Bowman dan Chris Willis yang mendefinisikan *citizen journalism* “...the act of citizens playing an active role in the process of collecting, reporting, analyzing, and disseminating news and information” (Bowman dan Willis, diakses pada 16 Januari 2012). Memahami pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa *citizen journalism* merupakan praktik media yang membuka ruang kepada khalayak atau individu untuk mengumpulkan informasi, menganalisa, dan menyebarkan informasi yang dibuatnya melalui media baru. Dengan demikian setiap individu dapat berperan sebagai jurnalis.

Sedangkan menurut Steve Outing, dalam tulisannya “*The 11 layers of Citizen Journalism*” mengistilahkan *citizen journalism* saat ini menjadi *One of The Hottest Buzzword* dalam dunia jurnalistik (Outing, diakses 16 Januari 2012). Perkembangan teknologi komunikasi membentuk *citizen journalism*. Sedangkan *citizen journalism* akan memberi peluang lebih pada keterbukaan informasi. Sementara itu, keterbukaan informasi yang ada akan

membuka keberanian masyarakat untuk menyuarakan banyak hal. Inilah beberapa poin penting kaitan antara perkembangan teknologi komunikasi dengan *citizen journalism*.

Di Indonesia perkembangan teknologi komunikasi juga diimbangi dengan maraknya penggunaan sosial media sebagai benih lahirnya *citizen journalism*. Aktivitas *citizen journalism* tersebut bisa melalui situs web blog, my space, wordpress, dan facebook. Selain itu, *user* juga bisa tergabung ke dalam *newsroom citizen transparency blogs*, merupakan blog yang disediakan organisasi media sebagai upaya transparansi. Secara singkat dapat dijelaskan, bahwa melalui *citizen journalism* khalayak atau *user* bisa mengkritik, mengeluh terhadap media bersangkutan atau juga bisa sebagai ruang publik yang mengontrol sosial dengan pemerintah.

Pergeseran interaktivitas khalayak yang memanfaatkan teknologi *new media* ini bukan saja berdampak secara teknis dalam empirik masyarakat masa kini. Namun interaktivitas melalui media baru dalam segi sosiokultur telah melahirkan kelompok masyarakat yang bebas mengontrol peran sebagai komunikator sekaligus juga komunikan. Lebih jauh pula, saat ini komunitas sosial media dalam *citizen journalism* dapat bertarung dengan *mainstream media* yang notabene memiliki kapital besar dan sumber tenaga kerja yang handal.

Kebebasan dalam media baru seperti inilah yang kemudian diharapkan oleh khalayak setelah terlepas dari depedensi media konvensional. Namun demikian memahami perkembangan teknologi media juga harus diimbangi dengan kesadaran etika *user* dan hukum. Di Indonesia etika *user* tersebut telah diatur dalam Undang-undang Nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

Sistem dan etika menjadi bagian kontrol yang penting dalam kebebasan bermedia.

Penyimpangan dan kejahatan dalam dunia maya termasuk sosial media, dapat dikenakan oleh sanksi yang telah diatur dalam UU ITE.

Dampak sistem tersebut bagi praktik *citizen journalism*, bukan berarti mengancam karena praktik bermedia tersebut bukan menjadi tindakan kriminal. *Citizen journalism* merupakan aktivitas yang dapat mewadahi informasi yang sulit muncul dalam *mainstream media*. Khalayak dalam praktik *citizen journalism* tidak perlu sampai terbatas menyebutkan narasumber yang dianggap *off the record* seperti yang terjadi di media masa. Jadi, kalau kode etik jurnalistik mengatakan individu sebagai narasumber tidak ingin disebutkan identitasnya dalam berita, maka wartawan harus mengikuti aturan tersebut. Kemudian berbeda dengan praktik *citizen journalism* baik itu bagi *blogger* atau *user* lainnya, yang mana boleh menulis apa saja tanpa takut pada aturan. *Blogger* dan *user* tersebut akan tunduk pada websitenya atau layanan fitur web tersebut, sehingga tidak dipusingkan dengan istilah *off the record*

***Kompasiana*: Netizen Demokrasi Partisipan**

Kompasiana merupakan *citizen journalism* atau *netizen* yang berbentuk *newsroom transparency* (blog yang disediakan oleh sebuah organisasi media sebagai upaya transparansi). Dalam hal ini pembaca bisa melakukan keluhan, kritik atau pujian terhadap pihak lain, termasuk media itu sendiri. Di Indonesia, *Kompasiana* menjadi satu-satunya sosial media *bloging*. Pada awalnya blog *Kompasiana* dibentuk pada 1 September 2008 yang dikelola oleh Kompas, untuk menggerakkan para jurnalis Kompas Gramedia Grup agar menulis melalui blog.

Melihat antusias masyarakat yang sudah berkembang menggunakan media blog untuk menulis, maka pada 1 Oktober 2008 *Kompasiana* resmi menjadi sosial blog. Sehingga siapa saja bisa mengakses weblog *Kompasiana*, dan setiap tulisan yang dikirim dapat terjadi interaktivitas, karena langsung direspon oleh para pengunjung situs *Kompasiana* yang lain. Bahkan *Kompasiana* sebagai *netizen* memperoleh prestasi sebagai kanal Blog Citizen Journalism Terbaik dari Pesta Blogger 2010 dan Marketeers Netizen Champion dari majalah Marketeers.

Pada tahun yang sama juga, mendapatkan Silver Awards (peringkat kedua) Konten Digital Terbaik kategori Konten Berbasis Pengguna (Best in Digital Content Award – User Generated Content) di Asian Digital Media Awards (ADMA).

Keunikan dalam menggunakan media baru seperti *Kompasiana user* yang satu dengan yang lain bisa jadi tidak saling mengenal, namun bisa larut dalam diskusi yang substansial. Kondisi ini mempercepat proses komunikasi dalam kehidupan sosial, karena ruang dan waktu bukan menjadi halangan lagi. Pemberitaan juga tidak hanya diketahui dengan tulisan, namun juga dengan foto dan video. Ditambah lagi dengan proses komunikasi yang *hypertext* (*link* komunikasi yang tidak terbatas) telah menambah interaktivitas di *Kompasiana*.

Perkembangan pesat *Kompasiana* sebagai *netizen* merupakan perlawanan bagi industri *mainstream media*. Kekhawatiran itu terjadi karena menurut Denis McQuail menyebutkan interaktivitas sebagai salah satu ciri utama dari media baru: *Interactivity as indicated by the ratio of response or initiative on the part of the user to the "offer" of the source/sender*.

Dalam perkembangan teknologi media baru, semakin membuka peluang khalayak untuk melakukan kontrol secara rasional atas pesan. Media baru telah menjadikan khalayak dalam posisi sebagai komunikator sekaligus komunikan.

Begitupun dengan weblog *Kompasiana* melalui praktik *citizen journalism* membuat khalayak melakukan komunikasi interaktif dengan menyebarkan informasi berdasarkan sumber yang dimilikinya. Sehingga secara tidak langsung layanan *Kompasiana* juga membudayakan penggunaannya agar memiliki budaya tulis dan baca terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya. Interaktivitas dalam *Kompasiana* juga dapat menjadi *watch dog* (kontrol sosial media). Permasalahan sosial yang tidak semuanya objektif dalam pemberitaan media masa dapat dikontrol oleh khalayak dengan mengkritisi objektivitas pemberitaan tersebut. Khalayak juga bisa melakukan diskusi melalui tulisan yang bernada kritik terhadap kebijakan pemerintah yang timpang sebelah. Selain bebas mengkritik, keuntungan melalui praktik *citizen journalism* dalam weblog, khalayak dapat meyebarkannya pandangan, gagasan, idenya terhadap publik dengan mudah dan tanpa melalui proses editor seperti di media massa surat kabar.

Memahami *Kompasiana* dalam cara pandang ilmuan media masa Denis McQuail berarti sekaligus mengkritisi *mainstream media* yang pernah berkembang sebelumnya. Menurut Denis McQuail dalam teori demokratik partisipan media dijelaskan: *the central point of a democratic-participant theory lies with the needs, interests and aspirations of the active 'receiver' in a political society. It has to do with the right to relevant information, the right to answer back, the right to use the means of communication for interaction in*

small scale settings of community, interest groups, subculture (McQuail, 2010: 151). Berdasarkan teori ini, komunikasi massa tidak hanya dilakukan oleh kaum profesional semata. Kerja jurnalis dalam bermedia bisa dilakukan oleh siapa saja. Dengan demikian aktivitas menulis, melaporkan atau membagi informasi menjadi hak semua individu dan sejalan dengan semangat *citizen journalism*.

Apalagi kondisi media massa ini yang semakin berorientasi pada kepentingan bisnis dan politik menjadi kecemasan bagi masyarakat yang kehilangan saluran dalam media *mainstream*. Bagi David T. Hill dan Krishna Sein, berbagai informasi termasuk isu politik bisa diproduksi dan dikontrol oleh masyarakat dengan menggunakan media baru atau internet. Dalam penelitian David T. Hill dan Krishna Sein, tanda masyarakat Indonesia semakin demokratis ketika memiliki saluran komunikasi dalam dunia baru, sehingga dengan mudah mendiskusikan kondisi politik, sosial yang sesuai dengan latarbelakang dan aspirasi netizen (Hill dan Sein, 2005: 5)

Salah satu unsur demokrasi yang paling penting adalah kebebasan mengutarakan pendapat baik melalui lisan atau tulisan. Bahkan klausul ini dilegitimasi oleh aturan tertulis yakni undang-undang. *Citizen journalism* memberikan peluang semua warga negara untuk berpartisipasi masyarakat dan bernegara. Sebab, melalui tulisan-tulisannya semua warga negara tanpa kecuali bisa berpartisipasi dalam bidang politik. Kenyataan ini jelas menjadi pilar pengembangan demokrasi yang baik di masa mendatang.

Aktivitas dalam *Kompasiana* membawa semangat berbagi dan terhubung (*sharing and connecting*). Konsep kesetaraan antara khalayak menjadi prinsip yang berlaku dalam weblog.

Sehingga individu siapapun tidak dinilai dari identitas atau atribut yang dimiliki. Aktivitas di *Kompasiana* tidak hanya melibatkan kelompok jurnalis dari Kompas Grup saja, namun juga tokoh masyarakat, pengamat, pakar, dan semua khalayak. Dalam *Kompasiana* setiap individu dapat melakukan partisipasi politik tidak hanya dalam lingkungan prosedural dengan mencoblos tanda gambar seorang kandidat. Namun bagi *Kompasianer* (sebutan bagi *user Kompasiana*) melakukan aktivitas partisipasi politik melalui tulisan-tulisan.

Citizen journalism melalui *Kompasiana* bisa menuliskan kritikan sosial bagi kebijakan pemerintah yang menyimpang. Sebagaimana diketahui, kritik adalah unsur pembangunan demokrasi juga. Kritik terhadap korupsi yang dilakukan oleh kader partai politik, pelanggaran hak asasi manusia oleh aparat kepolisian, kepemimpinan presiden yang lemah, sampai masalah kesenjangan guru honorer di pelosok desa terpencil menjadi bahasan dalam *Kompasiana*. Kritik tidak lain adalah unsur pembangunan demokrasi yang kuat di masa mendatang. Nyata bahwa *citizen journalism Kompasiana* menyumbang hal yang positif dalam kehidupan demokrasi. Maka dari itu, kebebasan tanpa diatur oleh dewan etika seperti dalam dunia surat kabar, dapat membuat individu eksis setelah menemukan saluran komunikasinya.

Netizen Kompasiana juga membuka ruang diskusi dan perbedaan pendapat berkaitan dengan suatu masalah di masyarakat. Sesuatu yang sebelumnya tabu untuk dibicarakan, dengan adanya *citizen journalism* bisa lebih terbuka. Sementara itu, keterbukaan informasi dan menyatakan pendapat menjadi salah satu unsur demokrasi. Dalam sebuah tulisan biasanya akan ada kolom komentar. Dalam kolom komentar ini, para pembaca bisa

mengomentari apa saja berkaitan tulisan yang dimaksud tanpa tekanan, sensor, dan rasa takut. Munculnya keberanian untuk memberikan komentar menjadi salah satu dasar penting bagi tumbuhnya iklim demokratisasi.

Apabila kita bandingkan perkembangan *netizen Kompasiana* dengan kondisi bermedia dalam *mainstream* media sangat jauh berbeda. Perbandingan interaktivitas dalam media tradisional yang sarat akan kepentingan pemilik media, pembuat iklan, atau pesan pemerintah. Dalam media tradisional, kedua aktor tersebut memainkan kuasa dominan daripada informasi yang berasal dari khalayak atau masyarakat. Inilah sebabnya, interaktivitas dalam *netizen* seperti *Kompasiana* dianggap sebagai sumber yang penting sebagai pertarungan ruang publik di era demokrasi masa kini. Menjadikan masyarakat informatif akan sangat mendukung jika terjadi dalam konsep media baru, karena setiap individu adalah *user* yang dapat aktif menyampaikan gagasan dan kritik informasi yang dimilikinya. Melalui media baru mempercepat konsep masyarakat informatif, karena masyarakat menganggap informasi sebagai sumber daya, dan produk yang paling berharga. Produksi dan penyebaran informasi besar-besaran didukung oleh kemajuan teknologi.

Determinasi teknologi yang terjadi dalam praktik *netizen* di *Kompasiana* juga dapat menjadi kritik terhadap media tradisional. Selama individu bergantung pada media tradisional kebebasan menikmati konten media akan dibatasi. Ketika individu fokus menonton film di televisi, maka untuk membaca informasi yang komperhensif masih membutuhkan koran sebagai media berikutnya. Ini kemudian yang berbeda dengan determinasi teknologi *netizen* di *Kompasiana*. Dalam

memanfaatkan teknologi media konvergen, maka *netizen Kompasiana* bisa secara bersama-sama mengakses berita dengan bentuk video, tulisan, dan foto (multimedia). Selain itu, interaktivitas melalui *Kompasiana* juga bisa dilakukan dengan mengakses berita di *link* dari media lainnya secara bersamaan. Sehingga *user* dapat memunculkan varian dan komparasi berita antara *mainstream* media yang telah menggunakan jaringan *on line* dengan berita *citizen journalism* di *Kompasiana*.

Sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh Technological Determinism Theory dunia ini terus berubah. Teori itu secara singkat mengungkapkan bahwa pada awalnya manusia yang menentukan teknologi apa yang akan dibuat. Sejalan dengan perkembangan manusia itu sendiri, teknologi bisa diciptakan kian modern. Karenanya, teknologi pada akhirnya mejadi alat yang mempengaruhi kehidupan manusia itu sendiri. Bisa dikatakan, manusia tergantung pada teknologi yang diciptakannya. Hal itu terus berputar sampai tidak terbatas.

Perkembangan *citizen journalism Kompasiana* menjadi bagian perkembangan teknologi komunikasi yang tidak bisa dihindarkan kemunculannya. Praktik *citizen journalism* sejenis *Kompasiana* bukan semata-mata fenomena teknologi tetapi fenomena keinginan menulis dan menyampaikan informasi kepada orang lain. Dengan demikian fenomena itu bisa jadi akan seumur manusia. Sebab, menulis itu sesuatu yang melekat pada diri manusia sampai kapan pun.

Dapat dikatakan bahwa *citizen journalism* akan menjadi daya dobrak bagi terwujudnya kebebasan informasi. Informasi yang selama ini dimonopoli pemerintah dan pasar (pengusaha media), mulai beralih ke masyarakat. Artinya, penguasa politik dan ekonomi bukanlah menjadi

penentu peredaran informasi. Terlebih lagi zaman sudah berubah, dengan ditandai tuntutan partisipasi masyarakat yang kian deras disuarakan oleh banyak kalangan. Demokrasi mensyaratkan adalah tingkatan partisipasi masyarakat yang lebih baik daripada sebelumnya. Hal itu bisa dilakukan dengan membuka ruang kebebasan informasi.

Citizen journalism menjadi titik awal bagi menguatnya kebebasan demokrasi. Berjalannya roda politik mulai dari Orde Baru sampai pasca-reformasi, tidak sedikit dari informasi yang selama ini sangat tidak mungkin untuk diungkapkan menjadi sangat mungkin. Informasi yang sebelumnya beredar di wilayah “abu-abu” atau bawah tanah sudah mulai mengemuka ke permukaan. Salah satu contohnya menyangkut Prita Mulyasari yang dituduh oleh Rumah Sakit Omni atas pencemaran nama baik. Ketika Prita mengungkapkan kekecewaannya tersebut ke dalam email dan oleh rekannya di sebarluaskan melalui *mailing list* dan blog maka dukungan dari publik berdatangan. Melalui praktik *netizen* fenomena ini menjadi diskursus isu nasional dan dukungan publik mampu merubah pandangan hukum untuk membebaskan Prita dari penjara.

Kesimpulan

Kemajuan teknologi komunikasi membentuk *citizen journalism*. Di Indonesia, weblog *Kompasiana* juga mampu mewacanakan informasi alternatif dan tidak terikat oleh sistem seperti halnya di media utama. Interaktivitas *netizen Kompasiana* menjadi oposisi dari keberadaan *mainstream* media. Khalayak lebih bebas menyebarkan informasi melalui praktik *citizen journalism*. Dengan demikian melalui praktik *citizen journalism*, weblog *Kompasiana* mendorong terciptanya iklim

demokratisasi yang tidak dirasakan pada era media sebelumnya.

Adapun titik fokus yang harus dibenahi dalam kehidupan bermedia saat ini yaitu, setiap individu harus bisa menghimpun dirinya sebagai blogger, sehingga terwujud *share* informasi yang masif untuk mengimbangi *mainstream* media yang masih mendominasi informasi publik. Selain itu, Komisi Penyiaran, Dewan Pers, dan pemerintah harus meninjau kembali regulasi media khususnya mengenai kepemilikan media elektronik dan media cetak (*mainstream* media) yang tidak berafiliasi dengan kepentingan kelompok politik tertentu, sehingga terdapat lebih banyak varian isu konten dan objektif.

Daftar Pustaka

- Hill, D. T, dan K. Sein. 2005. *The Internet in Indonesia's New Democracy*. New York: Routledge.
- McQuail, D. 2010. *Mass Communication Theory*. 6th edition. London: Sage publication Ltd.
- Hardiman, F. B. 2009. *Menuju Masyarakat Komunikatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwandi, I. 2010. *Langkah Otomatis jadi Citizen Journalist*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Pavlik, J. V. 1996. *New Media Technology*. Boston: Allyn dan Bacon.
- Bowman, S, dan C. Willis. *About We Media, Introduction to Participatory Journalism*. <http://www.hypergene.net/wemedia/weblog.php?id=P36/> diakses pada tanggal 16 Januari 2015.

Outing, S. Publikasi 2005. *The layers 11 of Citizen Journalism*

<http://www.poynter.org/uncategorized/69328/the->

[11-layers-of-citizen-journalism/](#) diakses pada tanggal
16 Januari 2015.